

## PLURALISME DAN PENCEGAHAN RADIKALISME DI PESANTREN<sup>1</sup>



**Afifuddin Harisah**  
Pengajar di Pondok  
Pesantren Annahdlah  
Makassar.  
Dosen STAIN di  
Watampone, Bone.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan di tiga lokasi penelitian, penulis menemukan kenyataan yang terkait dengan pluralisme pada tiga pesantren di Sulawesi Selatan. Temuan ini mencakup tiga aspek, yaitu konsep pluralisme dalam pandangan pesantren di Sulawesi Selatan, internalisasi nilai pluralisme dalam sistem pendidikan kepesantrenan, dan peran pesantren dalam mencegah radikalisme agama di kalangan santri.

### Konsep Pluralisme di Pesantren

**P**luralisme dalam cakupannya dengan keberadaan agama dan keyakinan di luar Islam, baik samawi maupun non-samawi, telah menjadi sikap dan prinsip yang tertanam kuat pada sistem pendidikan pesantren di Sulawesi Selatan. Perbedaan agama diterima dengan baik sebagai realitas ideologis dan historis

dalam Islam. Sikap penerimaan dan keterbukaan tersebut dapat ditemukan pada pemahaman para pembina pesantren tentang konsepsi hidup berdampingan dengan agama lain, serta realitas historis hubungan agama-agama.

Dalam penelusuran terhadap persepsi dan pemikiran para pembina di tiga pesantren tersebut tentang wacana pluralitas dan pluralisme agama, peneliti menemukan bahwa pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan menerima dan menyikapi secara positif realitas

<sup>1</sup>Studi kasus di Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo, Pesantren Modern Tarbiyah Takalar, dan Pesantren Darul Istiqomah Maccopa Maros.

kemajemukan keberagaman. Namun, perlu dicermati bahwa pluralisme yang dipahami pesantren bukanlah pluralisme yang secara mentah-mentah diadopsi dari Barat, meski secara substansial tetap mengacu pada sikap positif dan empatik terhadap pluralitas.

Pluralisme, dalam konsepsi pesantren, adalah penerimaan dan pengakuan tentang adanya realitas kemajemukan atau keragaman di alam ini, termasuk agama, keyakinan dan pemikiran manusia. Pluralisme berbeda dari pluralitas. Pluralitas lebih dipahami sebagai kondisi riil dan realitas yang menunjukkan adanya keragaman, namun tidak berkonotasi pada aspek penyikapan bagaimana merespon dan mengelola keragaman tersebut. Pesantren dalam hal ini tidak mengingkari pluralitas, bahkan menyebutnya sebagai bagian dari hukum dan hakikat penciptaan alam (*sunnatullah*). Inilah merupakan elemen penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang pluralistik.

Muzakkir Arif, pembina Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, membedakan pluralitas dari pluralisme keberagaman. Menurutnya, sesungguhnya ada perbedaan yang jelas antara pluralitas dan pluralisme. Pluralitas adalah realitas dan pluralisme adalah menemukan dan memahami kesamaan di antara perbedaan-perbedaan. Jika disebut sebagai sikap kepada kemajemukan, maka prinsip yang dipegang adalah menerima kemajemukan sebagai *sunnatullah* yang diciptakan Allah swt. pada diri dan kehidupan manusia, dan tujuan dasar dari kemajemukan tersebut tidak lain adalah saling mengenal dan memahami perbedaan satu sama lain. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah

QS. al-Hujurat/49: 13.

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan kita berbeda, dan tujuannya adalah *lita'arafu*, untuk saling kenal mengenal. Yang harus diingat adalah yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah *atqakum*, yang paling bertakwa. Takwa dalam istilah yang dipahami dalam konteks Islam. Islam satu-satunya yang terbenar. Agama lain diterima dan dihargai keberadaannya sebagai bagian entitas masyarakat, tapi tidak dalam hal kebenaran agama. Menerima perbedaan dan mengakui adanya perbedaan, tapi kebenaran hanya satu.<sup>2</sup>

Pada prinsipnya, Muzakkir menerima pluralitas agama sebagai realitas. Manusia menganut berbagai macam agama, dan bahkan Allah sendiri menurunkan risalah keagamaan dalam konteks yang berbeda-beda. Namun, dalam pandangan Muzakkir, hanya Islamlah yang memiliki kebenaran yang mutlak, tanpa dimaksudkan untuk meniadakan keberadaan agama lain. Allah memerintahkan untuk saling memahami perbedaan masing-masing dan menemukan jalan kedamaian di antara perbedaan tersebut.

Pesantren memahami pluralitas dalam arti menempatkan pluralitas sebagai keniscayaan dan realitas. Pluralitas adalah *grand design* Tuhan. Oleh karena itu, ia ada bersama adanya kosmik, maka tidak ada sikap lain bagi manusia kecuali menerimanya sebagai suatu keniscayaan. Di dalam Al-Qur'an, penjelasan mengenai pluralitas tersebut berkaitan langsung

<sup>2</sup>Wawancara dengan Muzakkir Arif, Pembina Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Maros, 19 Maret 2012.

dengan dengan identitas antropologis manusia, seperti agama, etnis, bangsa, bahasa, gender dan sebagainya. Hal inilah yang pada gilirannya mendasari munculnya sikap penerimaan terhadap pluralisme sebagai konsekuensi dari pluralitas.

Hal senada dikemukakan Amir Jannatin, pengasuh Pesantren Tarbiyah Takalar. Dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau menegaskan, pluralisme adalah memahami dan menerima keragaman, baik keragaman agama maupun pemahaman keagamaan, dengan berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pluralisme bukanlah sikap bebas sebebannya dalam berpikir dan menerima pemikiran dari manapun sumbernya. Pluralisme harus tetap dalam poros dan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>3</sup>

Menerima dan mengakui eksistensi pluralitas agama tidak berarti mengakui bahwa semua agama dalam kadar kebenaran yang sama dan menempatkan segalanya dalam kerangka relativitas. Konsep pesantren tentang keragaman agama tetap menempatkan Islam sebagai agama yang terbaik dari pada agama lain, sembari mengakui bahwa agama lain berhak untuk hidup dan berkembang. Setiap agama memiliki dan mengajarkan jalan keselamatan bagi setiap pemeluknya. Jadi, bagi pesantren, secara eksternal keragaman agama tidak dipungkiri, namun secara internal Islam lah agama yang terbaik dan diterima Allah swt.

Santri Pesantren Tarbiyah Takalar sepakat bahwa perbedaan dan kemajemukan agama itu lumrah, dan

tidak perlu dipersoalkan. Tetapi dalam kemajemukan sistem keyakinan pada umat manusia itu, setiap muslim wajib meyakini bahwa agama lain sebelum Islam hanya berlaku pada zamannya, dan setelah kedatangan Islam agama-agama tersebut dihapus. Sikap yang perlu dikedepankan adalah menghargai perbedaan dan toleransi terhadap agama lain, dengan tetap meyakini secara teguh bahwa hanya Islam yang terbenar dan diterima Allah SWT. Beragamnya agama, menurut mereka, merupakan ujian bagi setiap muslim untuk lebih berpegang kepada Islam. Islam sesungguhnya adalah agama penyempurna, dan perbedaan agama bukan alasan untuk melakukan pemaksaan terhadap penganut agama lain<sup>4</sup>.

Tentang keberagaman sistem kepercayaan dan agama yang dianut manusia, santri-santri Pesantren As'adiyah memandangnya sebagai hal yang alamiah, meski kebenaran agama Islam tetap diyakini sebagai hal yang absolut. Menurut mereka, naluri keberagaman yang merupakan fitrah itulah yang mendorong manusia selalu mencari sembah sebagai tuhan. Karena itulah bermunculan berbagai sistem kepercayaan dan keyakinan dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, harus diyakini bahwa di antara kemajemukan agama tersebut Islam diturunkan Allah sebagai satu-satunya agama yang terbenar (*haq*). Bagi mereka, Islam adalah agama yang terbenar, namun agama lain tetap diakui. Dalam hal ibadah, setiap agama tentunya berbedabeda, namun dalam kehidupan sosial setiap umat beragama mengedepankan

<sup>3</sup>Wawancara dengan Amir Jannatin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 7 Februari 2012.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Andi dan Nasda, santri Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 28 Februari 2012.

nilai kemanusiaan dan kebersamaan<sup>5</sup>.

Pandangan yang kelihatannya lebih inklusif dikemukakan oleh Sainal, salah seorang santri senior Pesantren As'adiyah. Menurutnya, keselamatan dan pencapaian surga di hari Kemudian sebenarnya bukan didasarkan pada formalitas agama dan kesalehan seseorang, tapi pada keridhaan Tuhan. Non muslim yang diridhai bukan tidak mungkin akan juga masuk surga, sebagaimana muslim yang tidak diridhai bisa saja masuk neraka. Pada intinya, setiap agama memiliki jalan keselamatan, namun yang dinilai adalah jalan mana yang diridhai Tuhan. Jadi setiap agama berpotensi untuk mendapatkan keselamatan. Tuhan dan surga-Nya tidak dimiliki oleh satu agama saja, tapi terbuka untuk siapa saja yang diridhai<sup>6</sup>.

Informan yang satu ini ternyata memunculkan sikap yang boleh dibilang nyeleneh dari mindset keilmuan pesantren. Dari hasil pembacaan dan analisisnya terhadap sisi normativitas agama yang dibandingkan dengan historisitas agama-agama dunia serta konteks realitas sosial keberagamaan, Sainal memunculkan cakrawala pemikiran yang memberi jalan luas untuk mewujudkan kedamaian dan meminimalisasi gap antar institusi agama, bahwa surga dan keselamatan di hari Kemudian bukan hanya milik umat Muhammad saw.

Konsepsi pengakuan terhadap realitas keberagaman juga ditegaskan Abunawas Bintang, pimpinan Pesantren As'adiyah Sengkang, bahwa pluralitas

agama itu wajar dan merupakan keniscayaan, dengan syarat tidak saling mengganggu. Menurutnya, "... pada intinya, menurut saya, jika tidak mengganggu dan melecehkan agama (Islam), silakan mengamalkan ajaran agama masing-masing."<sup>7</sup> Pluralisme, dalam pandangan Abunawas Bintang ini, dapat dipahami sebagai satu kesepakatan moral untuk saling menahan diri tidak menyinggung, merendahkan, menyalahkan dan menghalangi pelaksanaan ajaran agama tertentu. Satu pemahaman yang lebih dekat kepada apresiasi dan toleransi agama dalam bingkai pluralisme dalam keberagamaan.

Satu yang menarik adalah pandangan Hasyiah, salah seorang alumni Pesantren Darul Istiqamah, tentang bagaimana merajut nilai pluralisme dalam kemajemukan agama saat ini. Menurutnya, Sesungguhnya agama yang diakui adalah Islam. Tetapi, karena kita tinggal di Indonesia yang mengakui beberapa agama selain Islam, sehingga, mau tidak mau, kita harus mengakui dan menerima keberadaan agama lain. Yang dituntut pada setiap umat beragama adalah sikap saling menghormati, sebagaimana yang diteladankan Rasulullah. Setiap hari beliau dengan penuh ikhlas dan kasih menyuapi seorang nenek tua buta dan miskin beragama nasrani tanpa diketahui. Beliau adalah tokoh dunia yang diakui paling teratas dan nomor wahid karena perilakunya yang pluralis dan toleran. Pada prinsipnya, selama agama lain tidak memerangi kita, maka kita tetap

<sup>5</sup>Wawancara dengan Seheruddin dkk. Santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 22 Maret 2012.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Sainal, Santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 23 Maret 2012.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Abunawas Bintang, Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 3 April 2012

diharuskan berbuat baik.<sup>8</sup>

Dipahami dari pernyataan Hasyiah di atas, kebenaran Islam adalah mutlak bagi umat Islam. Tetapi doktrin yang memang dogmatis ini sejatinya tidak membuat umat Islam arogan dan memarjinalkan kepercayaan umat lain. Kemuliaan Islam tidak seharusnya membuat umat Islam menutup diri dan memandang umat lain dengan permusuhan dan kebencian. Dalam persoalan kemanusiaan, sekat-sekat agama harus dipinggirkan.

Dalam kaitannya dengan posisi Islam di tengah keragaman agama, Amir Jannatin sepakat dengan teori periodisasi syariat yang berpijak pada konsepsi nasikh-mansukh (penghapusan syariat lama dan pemberlakuan syariat baru). Ia mengatakan, agama yang satu-satunya diakui dan diterima di sisi Allah, dan mestinya dipilih oleh seluruh manusia, adalah Islam. Agama-agama lain dibatasi oleh periodisasinya, di mana ketika agama tersebut disyariatkan kepada nabi sesuai zamannya, maka agama itulah yang "Islam" pada saat itu.

Islam adalah substansi semua agama. Karena itu, Nabi Nuh disebut sebagai abu al-basyar ke-2 dan Nabi Ibrahim sebagai abu al-basyar ke-3 karena syariat yang dibawa Nabi Ibrahim mirip dengan syariat yang dilaksanakan sekarang. Namun jika ada yang masih mempertahankan syariat Ibrahim, itu sebenarnya dianggap syariat yang 'kadaluarsa' bukan lagi zamannya, dengan kedatangan Islamnya Muhammad. Agama-agama yang terdahulu telah dilebur semua ke dalam syariat yang dibawanya<sup>9</sup>.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Hasyiah, alumni Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Makassar, 26 Februari 2012.

<sup>9</sup>Amir Jannatin, Pengasuh Pondok

Pandangan ini merupakan gambaran dari satu konsep yang mengulas secara argumentatif bahwa Maha Bijaksananya Allah swt itu menghendaki adanya penghapusan syariat yang tidak lagi sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Agama-agama sebelum Islam diturunkan dalam batas ruang dan kondisi umatnya dan tidak berlaku universal. Dengan membawa substansi dan prinsip yang sama, Islam yang disampaikan Muhammad saw. merupakan agama penutup dan *ter-up to date*, serta sesuai dengan peradaban manusia hingga akhir zaman. Islam merangkum keseluruhan prinsip dan ajaran pokok ajaran-ajaran agama sebelumnya, dan karena itu mengingkari atau menolak agama-agama lain sama dengan menolak sebagian substansi ajaran Islam itu sendiri.

Ketika dipersoalkan tentang konflik-konflik antar umat beragama di tengah masyarakat Indonesia yang telah menjadikan Pancasila dan slogan Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip berbangsa dan bernegara, Muzakkir Arif cenderung memposisikan konflik tersebut pada ranah politis, bukan ranah ideologis. Dalam pandangannya, terkait dengan konflik antar agama dan intra agama, peranan ulama dan pemerintah sangat penting dalam meredam konflik tersebut. Sebab patut dicurigai adanya kelompok yang sengaja merekayasa konflik, sementara pada saat yang sama masyarakat tidak memahami substansi konflik itu sendiri. Modusnya adalah membesar-besarkan perbedaan, provokasi terhadap masyarakat, anti kemapanan, kedengkian, interes pribadi, kepentingan politis dan sebagainya.<sup>10</sup>

Pesantren Tarbiyah Takalar, *Wawancara di Takalar*, 7 Februari 2012.

<sup>10</sup>Muzakkir Arif, Pembina Pondok

Pandangan yang sama dikemukakan para santri Pesantren As'adiyah. Menurut Firman, pertikaian dan konflik antar umat beragama sebenarnya bukan karena agama, tapi lebih merupakan konflik yang ditunggangi kepentingan ekonomi, sosial dan politik. Karena itu, menurutnya, filosofi Pancasila dan bhineka tunggal ika sudah sangat memadai untuk menyatukan bangsa dengan kemajemukannya. Sikap obyektif harus lebih dikedepankan, bukan sikap subyektif. Selain itu, setiap pribadi yang beragama seharusnya membangun komitmen dan loyalitas kepada agamanya sendiri, tidak perlu mencari-cari kesalahan agama lain<sup>11</sup>. Setiap umat beragama pada kenyataannya, loyal (*ta'assub*) pada kebenaran agamanya masing-masing. Ini merupakan harga mati yang tidak mungkin ditawar-tawar.

Tapi, kalangan pesantren menyetujui adanya konsep titik temu (*common platform*) antar agama-agama. Muzakkir menyinggung tentang pandangan kalangan pemikir liberal yang mengakui adanya kemungkinan semua agama, baik samawi maupun ardi, menuju pada satu titik temu yang merupakan substansi utama pada semua agama. Mereka berpegang pada pernyataan Qatadah, bahwa agama itu satu, sementara syariat selalu berbeda-beda. Dalam wawancaranya, Muzakkir menyebutkan, ada benarnya bahwa semua agama dapat dipertemukan pada satu titik temu, namun bukan pada akidahnya.

Titik temunya ada pada aspek akhlak (moral). Agama-agama tidak akan disatukan pada aspek akidahnya. Pada

aspek akhlak pun ada pengecualian. Surah *al-Kafirun* telah menegaskan adanya distingsi yang sangat jelas pada persoalan akidah antar agama. Kalimat sawa' pada surah Ali 'Imran tidak dapat dipahami secara parsial dan terpotong dari kalimat sesudahnya. Kalimat sawa' sebagai titik temu agama-agama yang diserukan Al-Qur'an hanya akan tercapai jika ada kesatuan akidah yaitu *alla na'budu illa Allah*, hanya menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya. Ini lah prinsip yang harus terpenuhi untuk dapat menyatukan agama-agama.<sup>12</sup>

Dipahami dari ungkapan di atas bahwa pesantren tidak secara mutlak menafikan adanya kemungkinan bertemunya agama-agama (*unity of religions*) pada satu substansi. Hanya saja substansi yang dimaksud adalah aspek moralitas, bukan aspek akidah (teologi) yang telah mengalami distorsi yang terlampau jauh dari ketauhidan. Berkenaan dengan itu, pesantren menghimbau agar setiap umat tak mempersoalkan perbedaan syariat agama yang bersifat parsial. Mencari titik temu pada persoalan yang menyangkut kemanusiaan, keadilan dan kedamaian tersebut adalah kewajiban moral setiap agama.

Masalah pluralisme pemahaman agama dan kesimpulan yang beragam dari teks agama, merupakan salah satu tema baru yang mengemuka dalam dunia Islam. Dan sebagian dalam menerima atau menolak masalah ini, antara mereka yang pro dan yang kontra, telah banyak menulis tentang hal tersebut. Salah satu lintasan yang tepat dalam pembahasan ini adalah

Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, *Wawancara di Maros*, 19 Maret 2012.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Firman, santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 22 Mei 2012.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Muzakkir Arif, Pembina Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Maros, 19 Maret 2012

masalah ijtihad dan perbedaan-perbedaan fatwa fuqaha sepanjang perjalanan sejarah umat Islam.

Pada umumnya pesantren di Sulawesi Selatan, apapun afiliasi dan organisasi keagamaan yang memayunginya, mengakui bahwa Islam sangat kaya dengan keragaman penafsiran dan pemahaman. Khazanah keilmuan Islam, yang didalami di pondok pesantren, menampilkan perbedaan-perbedaan pendapat, aliran dan sekte pemikiran. Pluralitas ini tidak menciptakan absuditas dalam tradisi keilmuan Islam, bahkan justru menciptakan dinamika intelektual tersendiri, khususnya dalam merespon perkembangan kontemporer.

Keragaman dan perbedaan pemahaman dalam internal Islam, dalam pandangan pesantren, adalah representasi dari kebebasan dan kemerdekaan berpikir dalam Islam. Karena itu, setiap individu atau kelompok seharusnya menghormati perbedaan pendapat, bukan mendiskreditkan pemahaman pihak lain. Selain itu, sesungguhnya juga merupakan keniscayaan historis yang menuntut sikap positif dan terbuka (*open minded*) untuk menghindari egoisme dan truth claim secara sepihak. Sikap ini telah diteladankan oleh para ulama mazhab pada zamannya. Namun pada prinsipnya keragaman tersebut mestinya tetap dalam koridor Al-Qur'an dan Sunnah.

Amir Jannatin menyebutkan, jika ditelusuri, Nabi telah mensinyalemen bahwa umatnya akan berpecah 27 golongan (*firqah*). Namun Nabi telah menggariskan jalan kebenaran dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, dalam arti Sunnah Nabi dan Khulafa rasyidin. Mazhab-mazhab besar memperlihatkan adanya

saling menghormati dalam perbedaan. Mereka saling berpesan bahwa jika ada pendapat yang lebih benar dari pendapat mereka, maka ikutilah. Sikap itu merupakan indikator bahwa sebenarnya tidak ada perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Tidak ada doktrin bahwa pendapatnya lah yang terbenar dan terbaik, sedang pendapat lain salah. Mereka sangat toleran satu sama lain. Murid-murid (pengikut) merekalah yang menuliskan pendapat guru-gurunya dalam berbagai kitab justru memunculkan ikhtilaf antara ulama mazhab.<sup>13</sup>

Amir Jannatin sangat yakin bahwa kedangkalan pengetahuan agama sebenarnya adalah penyebab terjadinya eskalasi ikhtilaf pada tingkat konflik dan berujung pada perilaku radikal dan anarkis terhadap pihak yang berbeda. Sebaliknya, ketinggian dan kematangan ilmu agama seseorang akan menjadikannya lebih toleran dan pluralis terhadap perbedaan. Perbedaan dan kemajemukan pemikiran agama, yang termanifestasi pada beragamnya hasil ijtihad dan produk hukum, seharusnya menjadi rahmat bagi umat, bukan perpecahan di kalangan umat. Menurutinya, semakin mendalam ilmu seseorang, maka semakin kecil kemungkinan munculnya perbedaan pendapat, semakin jauh dari sikap ekstrem dan semakin tinggi tingkat toleransi pada perbedaan yang terjadi. Pada intinya umat Islam seharusnya kembali kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dan penting untuk menciptakan sikap keterbukaan dan

<sup>13</sup>Wawancara dengan Amir Jannatin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 7 Februari 2012

kedamaian di antara ikhtilaf ulama atau mazhab.<sup>14</sup>

Santri-santri memiliki pandangan yang sama bahwa aliran atau mazhab yang ada tidak seluruhnya benar dan tidak seluruhnya salah. Ummu, salah seorang santriwati menyatakan bahwa diperlukan sikap lebih kritis dan teliti dalam melihat perbedaan-perbedaan pendapat antar mazhab. Banyak ulama di akhir kitabnya menulis "*la tuqallidni*" (jangan bertaqlid kepadaku). Bertaqlid sangat tidak dianjurkan, tapi boleh memilih dan bertalifiq. Sikap yang perlu dikedepankan adalah saling menghargai dan tidak menyalahkan<sup>15</sup>

Di Pesantren As'adiyah, persoalan mazhab mendapat perhatian yang cukup serius. Para santri ditekankan untuk mendalami mazhab Syafi'i sebagai mazhab pegangan pesantren. Pesantren As'adiyah memang sejak awal didirikannya mengemban misi menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran-ajaran dan pemikiran-pemikiran fikih mazhab Syafi'iyah. Namun pada kenyataannya mazhab-mazhab lain tetap diperkenalkan kepada para santri dan mereka diberikan keleluasaan untuk mengamalkan pemikiran fikih dari mazhab lain dengan syarat mereka memahami dengan baik alasan, metodologi dan dalil yang menguatkannya.

Atas dasar itu, kemajemukan dan perbedaan pendapat dalam memahami Islam melalui teks-teks suci (nas) yang ditinggalkan Nabi Muhammad dan

pergolakan serta dinamika historis yang bersentuhan dengan pemaknaan teks suci tersebut, pada intinya adalah kekayaan intelektual, dan pada gilirannya membuka ruang gerak dan elastisitas pengamalan syariat Islam sepanjang zaman. Kemajemukan, bagi santri di Sulawesi Selatan, adalah lumrah dan rahmat. Pemanfaatan yang baik tentang pluralitas di atas, dengan proses internalisasi nilai melalui transfer keilmuan Islam klasik dan kultur kepesantrenan yang nantinya membentuk kesadaran dan sikap pluralistik.

### Internalisasi Nilai Pluralisme di Pesantren

Pesantren, dalam fungsi sosialnya sebagai institusi pendidikan Islam dan agent of change, tidak sekedar memberikan apresiasi dan pengakuan terhadap realitas keragaman antar agama dan intra agama. Pesantren di Sulawesi Selatan, terutama pada tiga pesantren besar di atas, ternyata aktif dalam mensosialisasikan, menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme pada jalur pendidikan kepesantrenan. Ini akan lebih jelas jika diamati dengan seksama peran sosial dan kontribusi konstruktif pesantren dalam menanggulangi radikalisme agama.

Dalam pengamatan penulis, pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan memberikan perhatian, tidak saja pada pengembangan aspek intelektualitas-kognitif santri, tapi juga pada aspek pembentukan karakter keislaman yang dikolaborasikan dengan karakter kebangsaan. Sifat dasar pendidikan kepesantrenan yang indigenuous dan misi yang disalurkan kiai melalui doktrin-doktrin moralnya sangat mendukung

<sup>14</sup>Wawancara dengan Amir Jannatin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 7 Februari 2012

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ummu, santri Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 28 Februari 2012.

terbangunnya kepribadian pluralis yang lapang dada terhadap segala keragaman dan perbedaan.

Hal tersebut dapat didasarkan pada realitas, bahkan teori-teori pendidikan, bahwa pembentukan dan pengembangan karakter serta potensi peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikannya, dalam hal ini adalah orang tua atau guru dan lembaga pendidikan yang memuat kurikulum, metode dan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional sangat berkepentingan dengan persoalan pembentukan karakter santri-santrinya. Jika pembina atau kiainya pluralistik, maka tentunya santri dapat juga menjadi pribadi yang pluralistik. Sebaliknya jika kiainya radikal, maka tentunya besar kemungkinan santri ikut menjadi radikal, dan bahkan melegalkan kekerasan atas nama agama.

Amir Jannatin berpendapat, radikalismesebenarnya dapat ditanggulangi dan pluralisme dapat dibangun jika setiap muslim berusaha memperdalam ilmu agamanya dan memperluas wawasan tentang keragaman di luar agamanya, dengan kata lain *tafaqquh fid din*. Dan itu dapat dicapai dengan pendidikan di pesantren. Menurutnya, semakin luas dan mendalam ilmu agama seseorang semakin bijaksana dalam bertutur dan bertindak. Di pesantren, kebebasan berpendapat yang pada gilirannya memunculkan keragaman pendapat dibolehkan selama berdasarkan pada dalil-dalil yang kuat<sup>16</sup>.

Pesantren Modern Tarbiyah Takalar menampilkan corak pembelajaran yang dapat dikatakan, memberi pengaruh

besar pada stimulasi dan internalisasi nilai pluralisme pada para santri. Dalam pembelajaran akidah, fenomena pluralitas agama dan keberagaman diperhadapkan dengan prinsip akidah Islam. Muhammad Tahir menjelaskan, ketika pesantren mengenalkan kajian-kajian perbandingan agama-agama, maka ada prinsip yang sangat fundamental yang diperpegangi. Prinsip-prinsip yang berbeda pada agama lain, seperti pada masalah ketuhanan, sama sekali tidak dapat dibenarkan. Meski dari segi peribadatan mungkin ada persamaan, namun dalam hal ketuhanan, Islam tidak menerima adanya penafsiran yang menyimpang dari akidah Islam yang sah, akidah yang bersumber dari al Qur'an dan Hadis. Mengatakan bahwa tuhan itu ada tiga dalam satu, atau tuhan memiliki anak, misalnya, tidak dapat diterima oleh Islam. Kepada santri diajarkan bahwa Islam mengatakan begini, agama lain mengatakan begitu, tapi yang terbenar adalah Islam. Para santri memahami perbedaan setiap agama, tapi secara internal meyakini dengan kuat bahwa Islam lah yang paling benar.<sup>17</sup>

Santri Pesantren Modern Tarbiyah mendapatkan penyadaran secara mendalam bahwa pada dasarnya semua agama yang dibawa oleh para nabi adalah Islam. Agama-agama sebelum Islam bersifat lokal, otonom dan terbatas lingkup risalahnya pada umat tertentu. Para santri pada gilirannya memahami, bahwa makna *inna al-din inda Allah al-Islam* tidak mengingkari keberadaan agama lain. Islam bukan hanya yang disampaikan Nabi Muhammad. Agama yang dibawa nabi-nabi sebelumnya juga adalah Islam.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Amir Jannatin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 7 Februari 2012.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Muh. Tahir, Pembina Kepesantrenan Pesantren Pesantren Modern Tarbiyah Takalar, di Takalar, 28 Februari 2012.

Secara substansial, risalah umat-umat lain mengandung makna keislaman (*al-Islam*) yang berarti tunduk dan pasrah. Bukan hanya risalah Nabi Muhammad, agama-agama lain pun mengandung esensi kepasrahan dan ketundukan kepada Yang Maha Mutlak.

Tahir dan pembina lainnya mengajarkan kepada para santri bahwa setiap orang beragama ada hak dan kewajiban, seperti dalam hubungan sosial bertetangga, masing-masing berhak menjalankan ajaran agamanya dan sekaligus berkewajiban menjaga hubungan baik dengan tetangganya yang berbeda keyakinan. Perlu dibedakan keberadaannya sebagai orang yang beragama dalam lingkup internal, dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkup eksternal. Selain itu, umat Islam wajib menjaga dan menghormati hak beragama umat lain selama tidak mengganggu atau membahayakan Islam dan umat Islam.

Konsep pluralisme agama yang diinternalisasikan di pesantren, dalam pandangan Tahir, adalah sikap keterbukaan untuk mencari kebersamaan dalam perbedaan, dengan tetap mempertahankan identitas dan prinsip masing-masing. Karena itu, menurutnya Pluralisme ala pesantren adalah ketika santri meyakini kebenaran agamanya dan menerima kebenaran yang mungkin ada pada agama lain menurut versi ajaran mereka. Kepada santri ditanamkan prinsip yang tersirat dalam sabda Nabi, *irhamu man fil ardhi yarhamu man fis sama'*, sayangilah penduduk bumi maka penduduk langit akan menyayangimu.<sup>18</sup>

<sup>18</sup>Wawancara dengan Muh. Tahir, Pembina Kepesantrenan Pesantren Pesantren Modern Tarbiyah Takalar, di Takalar, 28 Februari 2012

Pesantren Tarbiyah mengajarkan pluralisme bukan dalam pengertian mencampur-adukkan agama dan mengatakan bahwa semua agama benar (relativisme agama), karena ada prinsip-prinsip yang dipandang berbeda oleh pesantren. Dalam akidah, fanatisme (*ta'assub*) keislaman ditanamkan dengan kuat kepada santri, sementara pada sisi lain tidak menafikan keberadaan agama lain. Santri memahami dengan baik bahwa fanatisme dalam agama tidak mesti kontradiktif dengan nilai pluralisme. Fanatisme berkaitan dengan penguatan akidah ke dalam, sedang pluralisme mengatur hubungan keluar, yaitu dalam sikap terhadap keberagaman (pluralitas).

Mengenai pluralitas pemahaman agama dalam Islam, Pesantren Modern Tarbiyah ternyata melaksanakan pembelajaran agama dengan paradigma berbasis keterbukaan, berbeda dari *style* yang dianut pesantren-pesantren salaf lainnya yang mendoktrinasi mazhab atau aliran tertentu. Kurikulum pesantren tidak mengajarkan satu mazhab saja. Dalam fikih, diajarkan agar santri tidak berpegang pada satu mazhab secara fanatik dan ekstrem. Untuk pengajaran fikih, Pesantren Tarbiyah mengajarkan kitab *Bidayat al-Mujtahid*. Untuk tafsir, diajarkan dua macam pendekatan, yaitu *bi al-ma'sur* yaitu dengan kitab tafsir *Ibnu Katsir*, dan *bi al-ra'yi* dengan kitab pegangan tafsir *al-Maragi*. Untuk bidang akidah diajarkan kitab *Maw'izat al-Mu'minin* dan *Ihya' Ulum al-din*.

Lebih lanjut, Tahir menjelaskan, di Pesantren Tarbiyah tidak diajarkan kepada santri bahwa pendapat ini atau itu yang paling benar, yang lain salah. Setelah diuraikan seluruh pendapat yang

ada, dilakukan analisis terhadap seluruh pendapat tersebut, paling tidak tarjih, kemudian disodorkan kepada santri, dengan tujuan agar mereka mengetahui dan memahami alasan setiap pendapat dengan baik. Di pesantren, menurut kami, santri seharusnya telah sampai pada tingkat *muttabi'*, bukan *muqallid*, yaitu mereka memahami pendapat dan alasan setiap pendapat sebelum mengamalkannya. Tidak ada kemutlakan dalam setiap mazhab atau pendapat, dan karena itu kami mengajarkan *talfiq*.<sup>19</sup>

Dalam kesehariannya, para pembina membuka diri untuk berdiskusi dengan santri ketika ada hal yang kurang dipahami atau tidak disetujui dari gurunya. Menariknya, dengan kajian kitab kuningnya, santri justru dipahami bahwa tidak ada mazhab yang paling benar secara mutlak jika dibandingkan dengan mazhab lain. Dalam hal *usuliyah*, pembina menekankan prinsip-prinsip agama yang tidak boleh dilanggar, namun dalam hal *furu'iyah*, santri dibebaskan berijtihad setelah memahami dalil dan menguasai ilmu-ilmu alatnya. Karena itu, di dalam sistem pendidikan pesantren, guru dan pembina sama sekali tidak memaksakan suatu kebenaran kepada santri sebagai harga mati yang tidak boleh digugat.

Sedikit berbeda pada Pesantren As'adiyah, dalam hal ini Ma'had Ali, di mana para santri mempelajari seluruh mazhab dengan berbagai pendekatan dan penafsirannya, namun yang ditekankan oleh pesantren untuk diamalkan adalah mazhab tertentu (Syafi'i). Menurut ungkapan Abunawas Bintang, bahwa

<sup>19</sup>Wawancara dengan Muh. Tahir, Pembina Kepesantrenan Pesantren Pesantren Modern Tarbiyah Takalar, di Takalar, 28 Februari 2012.

yang terpenting adalah tidak menyalahkan pendapat yang berbeda. Santri tidak dibatasi dalam memahami perbedaan mazhab, namun dalam pengamalan, mereka ditekankan untuk memilih mazhab Syafi'i, karena itu merupakan misi utama pendidikan pesantren. Pada materi *muqaranat al-mazahib* santri mempelajari seluruh pendapat, dalil dan metode istimbatnya. Dengan pemahaman yang mendalam, santri dapat mengamalkan pendapat apapun yang dipandang benar, tanpa ada pemaksaan untuk loyal pada mazhab tertentu, meski ada syarat-syarat tertentu dalam memilih atau berpindah mazhab<sup>20</sup>.

Dalam mengajarkan materi-materi kitab kuning yang sarat dengan berbagai perbedaan pendapat, khususnya dalam fikih, Abunawas Bintang menekankan adanya mazhab yang diperpegangi, dengan tetap mempelajari mazhab lain dan tidak menutup kemungkinan untuk memilih pendapat yang terkuat. Hal ini dilakukan agar santri tidak bingung dan tersesat dalam pembelajarannya. Dalam wawancaranya dengan penulis, beliau dengan panjang lebar mengemukakan, di Ma'had Ali Pesantren As'adiyah santri mempelajari seluruh mazhab dengan pendekatan dan corak yang beragam. Namun ditekankan bahwa yang diperpegangi As'adiyah adalah mazhab Syafi'i, dan yang terpenting adalah kami tidak menyalahkan pendapat yang berbeda. Dengan kata lain, tidak ada saling menyalahkan dalam tradisi keilmuan As'adiyah<sup>21</sup>.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Abunawas Bintang, Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 3 April 2012.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Abunawas Bintang, Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 3 April 2012.

Tidak jauh berbeda dari kedua pesantren sebelumnya, Pesantren Darul Istiqamah menyelenggarakan sistem pendidikan kepesantrenan yang responsif dan adaptif dengan pluralitas keberagaman masyarakat Indonesia, jauh dari kesan eksklusif dan ekstrem. Pendirinya, Marzuki Hasan, adalah sosok ulama yang membangun pemikiran keislamannya atas dasar pendidikan, bacaan dan interaksi beliau yang cukup panjang dengan beragam pemikiran Islam, hingga pada akhirnya beliau memosisikan dirinya pada lajur moderat. Pesantren Darul Istiqamah yang didirikannya merupakan representasi perjuangan beliau di bidang pendidikan dan dakwah dalam rangka menyebarkan Islam kaffah yang moderat.

Shafwan Saad, pembina kepesantrenan Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, mengutarakan bahwa Marzuki Hasan, dalam proses pengembaraan intelektualnya, banyak menyerap berbagai pemahaman dari berbagai literatur standar sebagaimana yang digunakan pada pesantren-pesantren lain. Ia juga banyak mengadopsi secara kritis berbagai corak pemikiran dari aliran dan organisasi keislaman di Indonesia, khususnya pemikiran A. Hassan (pendiri Persis). Karena itu, Marzuki Hasan tidak membangun pemikiran fikihnya atas dasar fikih mazhab. Pada akhirnya, Pesantren Darul Istiqamah, dalam paradigma dan sistem pembelajarannya, tidak menganut mazhab tertentu. Fikih perbandingan (*fiqh muqaran*) menjadi patokan dan materi dasar pengajaran serta pengamalan fikih dalam pesantren. Sehingga fikihnya cenderung merupakan mix (percampuran) dari beberapa pendapat atau mazhab fikih,

berbeda dari pesantren yang menganut mazhab tertentu.<sup>22</sup>

Shafwan Saad menjelaskan, pengajaran di kelas menggunakan buku dasar karangan Abd. Hamid Hakim, *al-Mu'in al-Mubin* yang bermazhab Syafi'i, sedang di pengajian menggunakan kitab *Bulugul Maram*. Adapun usul fikihnya juga menggunakan karangan Abd. Hamid Hakim, yaitu *Mabadi Awwaliyyah*, *al-Sullam* dan *al-Bayan*. Untuk pengajaran hadis digunakan kitab *Jawahir al-hadis*, karangan Mawardi Muhammad. Intinya, kitab-kitab yang digunakan tidak berdasarkan mazhab, tapi yang diambil adalah 'substansi' dari isi kitab-kitab tersebut. Dipilih berdasarkan tarjih, yaitu berdasarkan dalil-dalil yang terkuat, tanpa memperhatikan latar belakang mazhab atau aliran pemikiran penulisnya. Jika menemukan pendapat yang dipandang lemah, santri mencari pendapat yang didukung dalil yang lebih kuat, dan pendapat tersebut tidak digunakan lagi. Pesantren tidak memaksakan satu warna pemikiran fikih. Untuk mengamalkan atau menerima pendapat tertentu, tidak tergantung pada bias atau ketokohan seorang ulama, karena Syafi'i atau Hambali misalnya.<sup>23</sup>

Salah satu faktor yang relatif menyebabkan Pesantren Darul Istiqamah seringkali dipandang ekstrem dan eksklusif oleh pesantren-pesantren sekitarnya adalah pengajaran agama yang lebih didominasi warna Wahabiyah. Untuk pelajaran akidah hampir seluruhnya bersentuhan

<sup>22</sup>Wawancara dengan Shafwan Saad, Kepala Bidang Kepesantrenan Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Maccopa, 24 April 2012.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Shafwan Saad, Kepala Bidang Kepesantrenan Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Maccopa, 24 April 2012.

dengan pemikiran dan paham dari Saudi Arabia. Hal itu dilatarbelakangi, selain adanya pengajar-pengajar senior yang hampir seluruhnya merupakan alumni pendidikan Saudi Arabia atau berafiliasi kepada institusi pendidikan Wahabiyah, juga karena ada kecenderungan menerima paham keagamaan tersebut sebagai model pemahaman agama yang ideal untuk internal pesantren.

Tentang adanya stigma radikal terhadap paham Wahabiyah, Shafwan memberikan klarifikasinya, kami menerima paham Wahabi, namun tidak sampai pada tingkat radikal (*tatarruf*). Kita lebih moderat, menerima perbedaan pendapat dan tidak menyalahkan orang lain. Tradisi Saudi secara umum 'keras' dan memaksakan satu kebenaran, tapi Darul Istiqamah tidak demikian. Persoalannya bukan pada substansi akidahnya, tapi pada sikap dan prototype orang yang berakidah tersebut. Dalam menyikapi perbedaan, ada prinsip yang ditanamkan kepada warga dan santri Darul Istiqamah, yaitu perkataan Imam Syafi'i yang berbunyi, Pendapatmu salah tapi ada kemungkinan benar, dan pendapatku benar tapi ada kemungkinan salah. Dalam pengajaran pesantren ditanamkan nilai bahwa mungkin kita benar pada satu hal, namun pada hal yang lain kebenaran tidak pada kita, tapi ada pada pihak lain. Pada satu sub masalah, kita benar, pada sub yang lain orang lain lah yang benar.<sup>24</sup>

Relativisme dalam term pesantren seperti yang tercermin pada konsepsi di atas sangat urgen dalam meredam eskalasi konflik internal umat Islam.

Perbedaan persepsi dan paradigma dalam memahami satu teks (*nas*) sangat potensial menimbulkan perselisihan dan pertikaian sesama muslim, hingga seringkali berujung pada tindakan pengkafiran (*takfir*) yang cenderung lebih bersifat emosional ketimbang ideologis. Pengkafiran inilah alasan yang paling ampuh untuk melegalkan berbagai tindakan kekerasan dan anarkis atas nama agama.

Di Pesantren Darul Istiqamah ditanamkan prinsip bahwa kebenaran tetap kebenaran. Ketika seseorang yakin tentang suatu kebenaran, maka seharusnya ia berpegang pada kebenaran itu. Persoalannya adalah ketika terjadi kontradiksi kebenaran yang masing-masing dipertahankan oleh penganutnya, takfir menjadi 'pelarian ideologis' untuk keluar dari kemelut epistemologis tersebut. Pesantren memandang bahwa kunci utama untuk keluar dari persoalan itu adalah mengedepankan akhlak, selain dari mempertahankan prinsip akidah. Kebenaran tetap dipertahankan, tapi dalam berinteraksi dengan orang lain yang meyakini kebenaran lain akhlak dijunjung tinggi. Dengan implementasi nilai-nilai akhlak dalam setiap lini kehidupan, sikap radikal dan anarkis dapat dihindari, baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Sikap pluralis yang diaplikasikan warga pesantren terangkum dalam prinsip, *nata'awan fi ma ittafaqna, wala nubghidil ba'dhuna ba'dhan fi ma ikhtalafna* (Kita bekerja sama pada hal-hal yang kita sepakati, dan kita tidak saling memusuhi karena perbedaan-perbedaan kita).<sup>25</sup>

Dari uraian temuan penelitian di

<sup>24</sup>Wawancara dengan Shafwan Saad, Kepala Bidang Kepesantrenan Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Maccopa, 24 April 2012.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Shafwan Saad, Kepala Bidang Kepesantrenan Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, di Maccopa, 24 April 2012.

atas, dipahami bahwa pesantren menerima dan mentrans-internalisasi nilai-nilai pluralisme dalam lingkungannya, meski masih belum menerima sepenuhnya jargon pluralisme dalam versi Barat. *Tafaqquh fid din* (pendalaman ilmu agama) dan implementasi *al-akhlaq al-karimah* dalam kehidupan beragama dan berbangsa merupakan substansi sekaligus media perwujudan nilai pluralisme dalam lingkungan pesantren.

Dalam pengamatan penulis, pesantren di Sulawesi Selatan telah sejak awal menanamkan kepada santri-santrinya pluralisme –dalam arti sikap atau pandangan pluralistik- dan keterbukaan pada perbedaan agama. Pembina pesantren sepakat bahwa sangat tidak benar pandangan bahwa Allah swt. sebenarnya hanya menginginkan satu agama saja yang wajib dianut oleh seluruh manusia, sehingga segala bentuk kepercayaan dan agama yang dianggap bukan agama Allah adalah batil, kafir dan harus dihapuskan dari muka bumi. Sebab hal tersebut bertolak belakang dengan hikmah penciptaan manusia dan keadilan Allah swt. sendiri.

Bercermin pada pandangan Muzakkir sebelumnya, pada dasarnya setiap agama bertujuan mewujudkan kebaikan dan keselamatan bagi penganut-penganutnya, yang bermuara pada perwujudan nilai-nilai akhlak universal dalam kehidupan masyarakat secara umum, tanpa melihat sekat-sekat primordialisme yang ada. Maka yang perlu ditumbuhkan pada setiap muslim, khususnya generasi muda Islam, adalah kesediaan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan penganut agama lain dalam mewujudkan kedamaian dan kebaikan bersama, sebagai

aplikasi dari seruan al-Qur'an untuk bersatu dalam kalimat sawa.

Menyikapi keragaman dan perbedaan dalam memahami hukum agama, kalangan pesantren di Sulawesi Selatan pada faktanya mengedepankan keterbukaan dan jauh dari kesan radikal dan rigid. Menurut mereka, dalam Islam terdapat pluralitas (kemajemukan) pemahaman terhadap ajaran Islam sendiri. Penafsiran al- Qur'an sangat beragam, baik dari segi metode, mazhab, corak maupun cara pandang para penafsir. Dalam bidang fikih, dikenal beberapa mazhab fikih yang diakui. Dalam teologi (ilmu Kalam), muncul bermacam-macam aliran yang mengemukakan pendapat yang acapkali bertentangan satu sama lain. Ini memberi arti bahwa dalam internal Islam sendiri terdapat keberagaman pemahaman yang tidak mungkin disatukan.

Jika demikian halnya, maka setiap mazhab, aliran dan bahkan individu tidak boleh mengklaim dirinya sebagai golongan yang paling benar dalam memahami ajaran Islam yang dipresentasikan dalam nas-nas wahyu dari Tuhan Yang Maha Mutlak. Setiap golongan atau individu harus mengakui bahwa kebenaran dan kekeliruan mungkin ada pada setiap orang dalam memahami ajaran agamanya. Imam Syafi'i bukanlah yang paling benar dibandingkan Imam Hanafi atau Imam Hambali, demikian pula sebaliknya. NU tidaklah merupakan kelompok agama yang lebih benar dari Muhammadiyah atau Persis. Para pembina pondok pesantren mengungkapkan bahwa hal yang perlu diwujudkan adalah kesepahaman dan dialog yang terbuka antar semua golongan.

Dalam menyikapi keragaman dan perbedaan *furu'iyah* dalam Islam, yang

merupakan materi kepesantrenan yang diajarkan kepada santri, Pesantren Darul Istiqamah telah membekali para santrinya pemahaman yang matang dan baik tentang pluralitas pendapat dalam Islam, yang terdogmatisasi dalam prinsip dasar pesantren. Muzakkir menyebutnya dengan prinsip "Bersatu dalam akidah, toleransi dalam khilafiyah". Dengan demikian, persoalan-persoalan dan wacana-wacana khilafiyah merupakan hal yang lumrah dan direspon dengan sikap positif di pesantren. Jahar basmalah atau tidak, qunut atau tidak, prinsipnya santri wajib tetap mengikuti imam bagaimanapun mazhab dan pendapat yang diamalkannya.

Adapun di Pesantren Modern Tarbiyah, pengajaran materi-materi keilmuan Islam klasik (*turas*) melalui kitab kuning dilaksanakan secara terbuka dan kritis, dengan memberikan kebebasan para santri untuk menilai dan memilih pendapat-pendapat tersebut. Ini pada gilirannya memberikan stimulasi-stimulasi pedagogis ke arah pembentukan sikap kedewasaan dan kesediaan untuk menerima perbedaan. Santri tidak merasa terdoktrinasi untuk mempertahankan satu pendapat secara ekstrem, tanpa analisis yang kritis. Karena itu, meski harus memilih mazhab sebagai anutan, tetapi santri tidak dipaksakan dan tetap diperbolehkan mengkritisi pendapat mazhabnya dengan syarat ada dalil yang lebih rajih.

Di Pesantren As'adiyah, santri dibekali dengan ilmu-ilmu alat dan diberi penguatan dengan metodologi istimbat, seperti ilmu *qawa'id fiqhiyyah*, *qawa'id al-tafsir*, *ushul fiqhiyyah* dan sebagainya. Ketika menemukan keragaman pendapat ulama pada satu masalah, pengajar (kiai)

menjelaskan akar masalah dan sebab terjadinya perbedaan pendapat itu disertai dalil masing-masing, dan kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pendapat yang lebih kuat atau kompromi antar pendapat yang bertentangan. Inilah yang nantinya mengantarkan santri menjadi seorang 'mujtahid mazhabi'-seperti yang disebutkan Abunawas Bintang, bukan mujtahid mutlak<sup>26</sup>.

Internalisasi nilai pluralisme dan pembentukan pribadi muslim yang moderat sangat jelas tampak pada pengajaran kitab kuning di Pesantren Tarbiyah Takalar. Dalam pengajaran tafsir, pesantren ini memadukan dua macam kitab tafsir, yaitu kitab *tafsir bi al-ma'sur* dan kitab *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'sur* adalah jenis tafsir yang menggunakan riwayat-riwayat hadis Nabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi*, jenis tafsir ini lebih banyak menggunakan analisis rasional dan logika dalam memahami makna ayat, dengan tetap menjaga kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an. Pengajaran tafsir seperti sangat membantu terbentuknya wawasan yang luas bagi santri, melatih daya kritis dan membentuk pemahaman agama yang pluralistik, rasional, tidak rigid dan dogmatis dalam memahami makna Al-Qur'an.

Dalam pengajaran fikih pun demikian halnya, santri tidak ditekankan untuk fanatik dan secara ekstrem berpegang pada satu pendapat fikih. Di dalam kurikulum pengajaran kitab di Pesantren Modern Tarbiyah, salah satu kitab penting yang diajarkan adalah *Bidayat al-Mujtahid wa*

<sup>26</sup>Wawancara dengan Abunawas Bintang, Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 3 April 2012.

*Nihayat al-Muqtasid* karya seorang filosof muslim Ibnu Rusyd. Bagi yang pernah membaca kitab ini tampak bahwa kitab ini mengemukakan sesuatu yang berbeda dari kecenderungan umum masyarakatnya. Jika pada umumnya para penulis buku fikih lebih menekankan pembelaan terhadap pandangan mazhabnya, maka Ibnu Rusyd mencoba menyajikannya dengan sejauh mungkin bisa bersikap netral dengan mengungkapkan semua pendapat sebagaimana adanya.

Pendekatan pluralistik juga dipraktikkan para pengasuh Pesantren Modern Tarbiyah Takalar dalam lingkup relasi sosial-pedagogis antara santri dan ustadnya. Di pesantren terdapat upaya pembentukan pola pikir dan pola sikap pluralistik di pesantren tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberi kebebasan kepada para santri dalam mengemukakan pendapat, dan mengarahkan santri untuk memahami pendapat orang lain.

Hal tersebut dibuktikan dengan bentuk-bentuk relasi sosial santri di Pesantren Darul Istiqamah dan Tarbiyah yang kental dengan nuansa kebersamaan dan persaudaraan. Sesuai dengan penuturan Muh Tahir, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah, dan pengamatan langsung oleh peneliti, para santri menampilkan cara hidup dan cara pandang pluralistik, dengan tidak menciptakan konflik antar mereka atas dasar perbedaan suku, bahasa dan pemahaman. Perbedaan suku, latar belakang keluarga dan tingkat sosial pada kenyataannya tidak menciptakan kesenjangan sosial di antara mereka, dan justru menciptakan dinamika intelektual di dalam diskusi-diskusi dan perdebatan-

perdebatan ilmiah menyangkut masalah-masalah hukum yang mereka pelajari dari kitab-kitab.

Dari pengamatan dan penelusuran data di atas, ketiga pesantren di Sulawesi Selatan ini melakukan internalisasi nilai pluralisme dalam pendidikan kepesantrenannya dalam tiga jalur. Pertama, pluralisme ditumbuhkembangkan melalui ide dan pemikiran kiai, ustad, dan para santri. Sarana yang efektif untuk penanaman nilai ini adalah melalui pembelajaran dan pendidikan yang diberikan bermuara pada dua hal pokok, yaitu *Tafaqquh fid din* dan pengamalan akhlak mulia dalam pikiran, sikap, perbuatan, perkataan dan pergaulan sehari-hari. *Tafaqquh fid din* dipahami sebagai upaya memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama beserta cabang-cabang dan ilmu alatnya secara maksimal dan mendalam.

Kedua, pesantren menanamkan dan mengembangkan pluralisme dengan mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan nyata sehari-hari. Keberadaan santri dalam lingkup kehidupan dengan sesama santri yang majemuk dan relatif heterogen dari segi budaya, adat kebiasaan, bahasa, pola pikir, latar belakang sosial dan ekonomi mendorong terciptanya lingkungan pergaulan yang inklusif dan memberikan efek sosio-psikologis untuk terbangunnya sebuah sikap empatik dengan perbedaan-perbedaan di sekitarnya.

Ketiga, pengajaran kitab kuning dengan pendekatan dialogis, kritis dan terbuka, tanpa upaya-upaya dogmatis untuk memaksakan suatu doktrin

dan pendapat tertentu. Kitab-kitab dan materi-materi ajar disampaikan dengan mengemukakan berbagai corak pemahaman serta memberikan keleluasaan kepada para santri untuk memilih pendapat yang terkuat.

## **Pesantren dan Pencegahan Radikalisme Agama**

Merespon fenomena radikalisme agama dengan mengatasnamakan jihad fi sabilillah, penulis menemukan bahwa pesantren di Sulawesi Selatan, dalam hal ini Pesantren As'adiyah, Pesantren Darul Istiqamah dan Pesantren Modern Tarbiyah, dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, memainkan peran dan upaya penting dalam mencegah dan meminimalisasi kemungkinan timbulnya perilaku dan praktik-praktik radikalisme agama di kalangan santri. Peran dan upaya pada dasarnya tersistematisasi dalam kegiatan pendidikan, baik secara formal maupun non formal, dalam lingkungan pesantren. Peran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fid din*)**

Pelaksanaan pendidikan agama secara intensif di pesantren diaplikasikan dalam kerangka penguasaan dan pendalaman ilmu agama, sehingga pada gilirannya para santri memahami dengan baik pluralitas keberagaman di sekitarnya. Dengan pemahaman tentang pluralitas tersebut, sikap menyalahkan dan merendahkan keyakinan atau pemikiran yang berbeda dapat diminimalisir. Dengan kata lain, pemahaman yang parsial dan tidak komprehensif tentang Islam memudahkan seseorang menjadi eksklusif,

merasa benar sendiri dan menolak semua yang berbeda. Ini lah faktor utama yang mendorong munculnya radikalisme.

Muzakkir berpendapat yang sama bahwa *tafaqquh fid din* merupakan pondasi penting dalam menumbuhkan sikap toleran dan pluralis. Tentang perilaku radikalisme yang mengatasnamakan jihad, Muzakkir memberikan kontribusi pemikirannya selaku pembina pesantren yang cukup dikenal di Sulawesi Selatan. Menurutnya, kelompok-kelompok yang teridentifikasi sebagai kelompok radikal itu perlu pembinaan. Sebenarnya tidak perlu memaksakan ide dan pemikiran pluralisme versi Barat untuk dianut oleh masyarakat. *Tafaquh fid dinitu* yang lebih penting. Jihad itu ada syaratnya, ilmu dan adabnya. Semuanya telah jelas dalam tradisi (*turats*) keilmuan ulama-ulama kita. Di sini lah peran pesantren untuk menelaah, memformulasi dan mensosialisasikan konsepsi jihad yang sebenarnya.

Di samping itu, terbentuknya corak intelektualitas dan pemahaman santri terhadap kemajemukan agama dan mazhab/aliran dalam Islam sendiri sedikit-banyaknya juga ditunjang oleh keteladanan yang ditampilkan para kiai dan pembina pesantren. Para santri sangat mudah terpengaruhi oleh ide dan pemikiran serta paradigma guru-gurunya dalam memaknai realitas keberagaman.

Karena itu, prinsip-prinsip yang terkait dengan pluralitas keberagaman yang diperpegangi oleh para pembina Pesantren Darul Istiqamah juga dimanifestasikan oleh para santrinya. Sikap tasamuh dan inklusif yang ditampilkan Abunawas Bintang di Pesantren As'adiyah menjadi teladan bagi santri-santrinya

dalam merespon pluralitas dan perbedaan arus pemikiran agama di sekitar mereka. Intinya adalah sikap empatik dan pluralis para santri sesungguhnya berawal dari sikap dan pandangan guru-gurunya yang menolak segala bentuk radikalisme atas nama Islam.

## 2. Pemaknaan Jihad yang Moderat

Dalam pengamatan dan penelusuran terhadap informan, penulis menemukan bahwa pesantren di Sulawesi Selatan memiliki sikap yang jelas tentang radikalisme agama, atau lebih tepatnya radikalisme atas nama agama, yang bermuara pada distorsi pemahaman konsep jihad. Ketiga pesantren sepakat pada kesimpulan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun, yang dilakukan atas nama agama atau atas dasar subyektivitas kebenaran kelompok keagamaan tertentu, adalah bertentangan dengan Islam. Bagi mereka, jihad tidak identik dengan kekerasan dan anarkisme, melainkan merupakan konsepsi tentang bagaimana berupaya sekuat mungkin menciptakan kemaslahatan bagi umat. Pemaknaan jihad inilah yang disosialisasikan pesantren dalam setiap kesempatan, baik dalam pembelajaran formal, pengajian kitab maupun dalam diskusi-diskusi di keseharian santri.

Dalam pandangan Abunawas Bintang, radikalisme dalam bentuk apapun sangat ditentang oleh umat Islam, khususnya warga pesantren. Sebab radikalisme, yang merupakan pemicu utama berbagai tindakan terorisme di berbagai belahan bumi, bukanlah jihad. Sikap keras, militanisme yang over, rigid dalam berpikir dan menolak pluralitas dalam agama sesungguhnya tidak

sejalan dengan ruh Islam itu sendiri. Ia menjelaskan, pesantren As'adiyah tidak setuju cara-cara radikal dalam beragama. Dalam Islam memang ada jihad, tapi terorisme bukan jihad. Sebab jihad tidak menakut-nakuti orang dan tidak memaksakan kehendak. Jihad bertujuan untuk menyampaikan Islam yang sebenarnya. Jika tidak menerima, tidak dipaksakan: dalam Al-Qur'an disebutkan la ikraha fid din (tidak ada paksaan dalam beragama).<sup>27</sup>

Pandangan yang relatif sama dikemukakan Amir Jannatin, bahwa jihad tidak dapat dikonotasikan dengan pertumpahan darah atau cara apapun yang membahayakan orang lain dalam mencegah kemungkaran. Menurutnya, jihad tidak dimaknai menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan. Nabi memberikan petunjuk dalam mencegah kemungkaran, yaitu dengan tangan (kekuatan atau kekuasaan), lisan dan hati. Ada keterkaitan antara makna kekuatan dengan anjuran berdakwah dengan hikmah. Kekuatan tidak selalu diartikan dengan kekerasan.<sup>28</sup>

Terkait dengan perilaku-perilaku anarkis yang dilakukan kelompok-kelompok Islam radikal, Amir Jannatin dengan tegas menyatakan, perilaku itu bertentangan dengan cara dan prinsip Nabi. Islam membolehkan kekerasan hanya kepada pihak-pihak yang secara nyata dan terang-terangan menyatakan permusuhan dan membahayakan umat Islam. Namun

<sup>27</sup>Wawancara dengan Abunawas Bintang, Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, di Sengkang, 3 April 2012

<sup>28</sup>Wawancara dengan Amir Jannatin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 7 Februari 2012.

bagi yang ingin hidup berdampingan dengan umat Islam dengan damai, maka mereka diberikan jaminan untuk hidup bebas dan melaksanakan ajaran agamanya. Pesantren tidak mengajarkan kekerasan, pemaksaan kehendak atau pendapat dan perilaku radikal seperti itu.<sup>29</sup>

Persepsi para santri, baik di Takalar, Sengkang maupun Maccopa, tidak berbeda dari guru dan pembinanya. Mereka secara tegas menolak segala bentuk radikalisme, dan itu sangat nampak pada corak tata pergaulan mereka di dalam pondok pesantren antar sesama santri. Dalam hal perbedaan pendapat, mereka cenderung menghindari konflik dan memaksakan pendapat, apalagi melakukan kekerasan kepada siapapun.

Tentang jihad dan radikalisme agama, mereka sepakat bahwa jihad dalam bentuk kekerasan tidak cocok dengan situasi dan kondisi Indonesia. Dakwah semestinya dilakukan dengan pendekatan pemikiran, bukan dengan cara-cara yang radikal hingga mengorbankan diri dan orang lain. Selain itu, tindakan kekerasan dalam Islam harus memiliki alasan-alasan *syar'i* (seperti perang *fi sabilillah*, hukum rajam bagi pezina dan potong tangan bagi pencuri). Radikalisme yang dilakukan oleh segelintir kelompok Islam tertentu sebenarnya adalah egoisme yang tidak dibenarkan. Ada hukum dan aturan negara yang ditegakkan dan harus ditaati oleh setiap warga.

Satu pandangan yang cukup menarik yang dikemukakan oleh Sainal, alumni Pondok Pesantren As'adiyah terkait dengan fenomena kekerasan agama

<sup>29</sup>Wawancara dengan Amir Jannatin, Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar, di Takalar, 7 Februari 2012.

yang berakibat terjadinya terorisme di Bali dan Jakarta beberapa waktu yang lalu. Menurutnya, secara umum tindakan kekerasan atas nama agama memang tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Namun dalam kasus tertentu, kasus bom Bali misalnya, tindakan pengeboman tersebut dapat saja dibenarkan, ketika kemungkaran telah sampai pada tingkat eskalasinya yang akut, meski sebenarnya itu bukan cara yang terbaik. Sebab kemaksiatan telah merajalela dan jalan dakwah telah mencapai kebuntuan untuk mengatasinya.<sup>30</sup>

Berbeda dengan pandangan Muzakkir tentang fenomena kekerasan terhadap kelompok-kelompok keagamaan yang dituduh sesat, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Menurutnya, tindakan anarkis terhadap perbedaan pemikiran atau pemahaman dalam agama sama sekali tidak dibenarkan. Kekerasan hanya dibenarkan dalam arti perlawanan terhadap tindakan kezaliman dan pelanggaran nilai kemanusiaan, bukan perbedaan pemahaman atau pemikiran keagamaan<sup>31</sup>. Hal ini tersirat secara jelas dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Nahl/16 :126, "Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Dapat disimpulkan dari temuan di atas bahwa radikalisme agama terjadi akibat pemahaman jihad yang sempit

<sup>30</sup>Sainal, Santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, *Wawancara di Watampone*, 23 Maret 2012.

<sup>31</sup>Muzakkir Arif, Pembina Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa, *Wawancara di Maros*, 19 Maret 2012.

dan literal, eksklusivisme pemahaman agama, penolakan terhadap pluralisme dan kurang tertanamnya nilai akhlak yang mulia. Kesemuanya ini pada gilirannya menimbulkan sikap antipati, permusuhan dan stereotype kepada pihak yang berbeda. Ini menggambarkan sebuah proposisi yang memperkuat kaitan antara sikap penolakan terhadap pluralisme dan munculnya paham radikalisme.

Berdasar dari penelusuran data dari kalangan santri dan alumni ketiga pesantren di atas, dipastikan bahwa pesantren telah melakukan sosialisasi konsepsi jihad yang moderat dan deradikalisasi di lingkungan pesantren. Meski tidak menutup kemungkinan adanya beberapa oknum dari kalangan santri yang terlibat dalam gerakan-gerakan radikal agama, namun hal itu bukan merupakan representasi dari pola dan sistem pendidikan kepesantrenan di Sulawesi Selatan yang mengedepankan sikap moderat, pluralis dan inklusif. Pada kenyataannya pun, banyak dai dan kalangan intelektual keluaran ketiga pesantren tersebut yang berkiperah dalam menyebarkan dan mengajarkan konsep ajaran Islam yang damai dan santun.

### 3. Penanaman Nilai *al-Akhlaq al-Karimah*

Upaya pendidikan dan penanaman nilai akhlak diorientasikan pada pembentukan sikap pluralis dan empatik. Ketiga pesantren di Sulawesi Selatan tersebut melaksanakan upaya internalisasi nilai-nilai akhlak yang diimplementasikan dalam tiga metode. Pertama, menciptakan kultur kehidupan dan pergaulan internal santri yang diwarnai dengan rasa persaudaraan yang tinggi. Kedua, memberikan materi-materi keagamaan yang bercorak mix (perpaduan) dari

berbagai mazhab dan aliran pemikiran serta penguatan pada kemampuan analisis terhadap pemikiran agama secara kritis. Ketiga, para pembina pesantren membuka diri untuk melakukan dialog-dialog terbuka dengan para santri dalam persoalan-persoalan agama, khususnya yang merupakan tema-tema perdebatan di kalangan ulama.

Bila itu semua dilakukan, pada gilirannya akan membentuk individu-individu yang memiliki karakter keagamaan yang lunak, tidak radikal serta dewasa dalam menghadapi keragaman agama, budaya, etnis dan kepentingan. Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja, tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Diantaranya adalah faktor sosial-politik. Sebagaimana yang disinggung oleh Muzakkir Arif di atas, gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik, bukan seluruhnya merupakan fenomena keagamaan. Dengan kata lain, radikalisme sama sekali tidak terkait langsung dengan sistem pendidikan di pesantren.

Pada prinsipnya, dalam merespon isu radikalisme agama pesantren senantiasa menekankan para santri agar mengedepankan akhlak dan kelembutan hati ketimbang emosi dan sentimen ideologis, dalam menghadapi perbedaan agama dan pemikiran agama. Pesantren Darul Istiqamah misalnya, menekankan jargon "Berdakwah dengan cinta yang mendidik" kepada para santri selama dalam pendidikan hingga mereka nantinya hidup dalam masyarakat.<sup>32</sup> Dalam upaya

<sup>32</sup>Wawancara dengan Muzakkir Arif, Pembina Pondok Pesantren Darul Istiqamah Mac-copa, di Maros, 19 Maret 2012.

meredam tumbuhnya sikap radikal pada santri, Pesantren Tarbiyah juga dengan tegas melarang budaya corat-coret ketika lulus ujian akhir, dan mengarahkan para santri yang tamat untuk menyedekahkan pakaian bekasnya untuk warga yang kurang mampu.

Upaya deradikalisasi melalui pendidikan agama terbukti telah dilakukan di tiga pesantren di Sulawesi Selatan. Penanaman akidah moderat (*wasatiyah*) dan pembentukan pribadi yang pluralis, demokrat serta memiliki pemahaman agama yang mendalam dalam kerangka *tafaqquh fid dinyang* diwarnai nilai-nilai akhlak yang mulia sesungguhnya merupakan bukti nyata peran pesantren dalam menang-gulangi radikalisme agama.

Sesuai dengan pengamatan penulis, tampaknya para pembina pesantren sepakat bahwa *tafaqquh fid dinyang* dibarengi implementasi nilai-nilai akhlak yang merupakan cerminan dari keteladanan terhadap kehidupan Nabi Muhammad, adalah substansi dasar pluralisme ala pesantren. Dari sini dapat dibangun satu proposisi penting, bahwa semakin mendalam keilmuan (*tafaqquh fid din*) dan ketinggian akhlak seseorang, maka semakin pluralis sikap dan perilakunya terhadap keragaman, semakin terbentuk sikap empatik yang pada gilirannya akan menghindarkannya dari paham radikalisme agama. Pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang agama dan keberagaman serta dibarengi dengan nilai-nilai moral yang baik (akhlak yang mulia) akan menumbuhkan kesadaran tentang realitas keberagaman (pluralitas), pengakuan akan adanya kebenaran lain

di luar dirinya, serta menghindarkannya dari sikap eksklusif. Dengan kesadaran tersebut akan tercipta sikap empatik, dan sikap inilah yang pada akhirnya berperan dalam mencegah munculnya paham radikalisme agama di kalangan santri.

Di sinilah tampak peran pesantren di Sulawesi Selatan dalam memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif, teduh, dan inklusif serta pencerahan-pencerahan yang berimplikasi kepada terbentuknya sikap anti radikalisme. Peran tersebut dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai pluralisme, dan pada gilirannya membentuk sikap dan kepribadian santri yang santun dan moderat. Peran ini juga berimplikasi pada stabilitas dan kedamaian kehidupan beragama secara umum di wilayah Sulawesi Selatan, meskipun tidak dapat disangkal adanya letupan-letupan kecil yang lebih banyak dipicu oleh motivasi politis. []